Volume 9 Nomor 3 (2025)
ISSN : 2579-9843 (Media Online)

Spiritualitas Tubuh sebagai Ekspresi Teologi Lokal melalui Pemujaan Dewa-Dewi dan Praktik Kebugaran dalam *Rukmini Tattwa*

Yunitha Asri Diantary Ni Made
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
yunithadiantary1993@gmail.com

Abstract

The body in the Hindu Balinese tradition is not only understood as a biological entity, but also as a sacred space that reflects the relationship between humans and divine power. Rukmini Tattwa as one of the important texts contains teachings about the sanctity of the body, worship of Gods and Goddesses, and fitness practices combined with spiritual discipline as a path to union with God. This study aims to reveal how the spirituality of the body and fitness practices are expressed as part of local Hindu Balinese theology through a study of rukmini tattwa and the accompanying ritual practices. The method used is qualitative with an approach of religious text study, symbolic analysis, and theological interpretation. Data were obtained through literature study, participatory observation, visual documentation, and in-depth interviews with religious figures and spiritual practitioners who were selected purposively. The results of the study show four main findings, namely 1) the body is seen as a sacred vessel (sarira) that must be cared for, 2) local Gods and Goddesses play a role in guiding religious awareness, 3) fitness practices in the form of yoga and body care are part of spiritual teachings, 4) interpretation of local theology that interprets the body as a medium of devotion. In conclusion, body spirituality is a real expression of local theology that is manifested through the care and purification of the body as a spiritual path.

Keywords: Body Spirituality; Local Theology; Worship of Gods and Goddesses; Fitness Practices; Rukmini Tattwa

Abstrak

Tubuh dalam tradisi Hindu Bali tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai ruang sakral yang merefleksikan relasi manusia dengan kekuatan ilahi. *Rukmini Tattwa* sebagai salah satu teks penting memuat ajaran tentang kesucian tubuh, pemujaan dewa-dewi, dan praktik kebugaran yang berpadu dengan disiplin spiritual sebagai jalan menuju penyatuan dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana spiritualitas tubuh dan praktik kebugaran diekspresikan sebagai bagian dari teologi lokal Hindu Bali melalui kajian atas *rukmini tattwa* dan praktik ritual yang menyertainya. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian teks keagamaan, analisis simbolik, dan interpretasi teologis. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi partisipatif, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan tokoh agama dan praktisi spiritual yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama yakni 1) tubuh dipandang sebagai wadah suci (*sarira*) yang harus dirawat, 2) Dewa-Dewi lokal berperan dalam membimbing kesadaran religius, 3) praktik kebugaran berupa *yoga* dan perawatan tubuh merupakan bagian ajaran spiritual, 4) interpretasi teologi lokal yang memaknai tubuh sebagai media *bhakti*. Kesimpulannya, spiritualitas tubuh merupakan ekspresi nyata dari teologi lokal yang terwujud melalui pemeliharaan dan penyucian tubuh sebagai jalan spiritual.

Kata Kunci: Spiritualitas Tubuh; Teologi Lokal; Pemujaan Dewa-Dewi; Praktik Kebugaran; *Rukmini Tattwa*

Pendahuluan

Tubuh dalam tradisi Hindu Bali tidak semata dipandang sebagai entitas biologis, melainkan sebagai medium sakral yang merefleksikan keteraturan kosmos dan menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai religius. Dalam perspektif Hindu, sebagaimana dijelaskan dalam *upanisad*, tubuh (*sarira*) merupakan wadah sementara bagi *atman*, yang memiliki potensi untuk menyatu dengan *Brahman*, realitas tertinggi (Radhakrishnan, 1990). Konsepsi ini menjadikan tubuh bukan sekadar objek fisik, tetapi bagian integral dari proses spiritual dan religius manusia. Dalam konteks ini, spiritualitas tubuh tidak dipahami sebagai dikotomi antara jasmani dan rohani, melainkan sebagai kesatuan yang memungkinkan manusia menjalani laku religius secara utuh melalui tubuhnya. Oleh karena itu, menjaga kesucian dan merawat tubuh menjadi bagian integral dari kehidupan religius masyarakat Bali. Praktik seperti *melukat* (pembersihan diri), *upawasa* (puasa), *yoga*, serta berbagai ritual pembersihan dan penyucian tubuh tidak hanya bertujuan menjaga kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian spiritual (*yadnya*) yang dilakukan melalui tubuh (Bagus, 1989). Perspektif ini menempatkan tubuh sebagai medium yang esensial dalam perjalanan spiritual seseorang, karena melalui disiplin fisik dan penghayatan ritual, energi kehidupan (*prana*) dapat disalurkan secara harmonis antara unsur jasmani dan rohani (Sudarsana & Andriyani, 2024).

Lebih lanjut, filosofi *tri kaya parisudha* yang merupakan inti kebijaksanaan budaya Hindu Bali menegaskan pentingnya peradaban yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Konsep ini mendorong praktik kehidupan sehari-hari yang tidak hanya memprioritaskan pengembangan batin tetapi juga penguatan tubuh melalui upaya mempertahankan kesehatan jasmani dan keterlibatan aktif dalam ritual keagamaan. Hal ini menekankan bahwa pembangunan karakter dan peningkatan kualitas hidup dalam konteks spiritualitas Hindu Bali tidak terlepas dari pengelolaan dan pemeliharaan tubuh. Pendekatan pendidikan yang holistik mencakup pengembangan dimensi fisik sebagai salah satu pilar utama dalam mencapai kesempurnaan spiritual, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan warisan budaya dan keagamaan Bali (Mahendra, 2023). Dengan demikian, tubuh diartikan sebagai aspek yang hidup dan dinamis yang mendukung perjalanan spiritual menuju pencerahan, serta sebagai simbol kesatuan antara dunia material dan *transenden*. Dalam susastra Hindu Bali, terutama dalam *rukmini tattwa*, tubuh digambarkan sebagai hasil penyatuan antara *purusa* (jiwa) dan *pradhana* (materi), yang melahirkan eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus duniawi. Hal ini mengukuhkan pandangan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang harus diabaikan dalam laku rohani, tetapi justru menjadi alat utama dalam merealisasikan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sebagai bentuk relasi harmonis yang dikenal dalam konsep *tri hita karana* (Wiana, 2007). Dengan demikian, spiritualitas Hindu Bali menempatkan tubuh dalam posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai instrumen ritual, tetapi juga sebagai ruang suci tempat berlangsungnya transformasi spiritual.

Dalam konteks teologi lokal, spiritualitas tubuh dalam *rukmini tattwa* menonjol sebagai suatu konsep yang mengintegrasikan praktik kebugaran dengan upaya penghayatan nilai-nilai *transenden* melalui ritual dan pengabdian kepada dewa-dewi. Konsep ini mengacu pada hubungan yang sinergis antara tubuh sebagai medium kegiatan fisik dan roh sebagai inti spiritualitas (Yasa, 2023; Adnyana, 2021). Secara teologis, pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya ritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga menggarisbawahi peran tubuh dalam manifestasi keilahian. Dalam tradisi lokal, khususnya yang termasuk dalam *rukmini tattwa*, keberadaan dewa-dewi dan entitas ilahi lainnya diinterpretasikan sebagai representasi dari energi-energi alam yang hidup dan mensyaratkan keterlibatan fisik bagi

para penganutnya (Yasa, 2023). Dengan memadukan nilai-nilai edukatif serta estetika spiritual dan ritual keagamaan lokal menyajikan paradigma di mana pendidikan keagamaan tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga dikomunikasikan melalui tindakan fisik yang terintegrasi, sehingga mendorong kesadaran holistik tentang tubuh dan kesucian batin.

Integrasi antara praktik kebugaran tubuh dan teologi lokal melalui *rukmini tattwa* juga mencerminkan upaya pelestarian dan pemberdayaan tradisi kultural. Dengan menekankan bahwa tubuh merupakan saluran penting bagi ekspresi keagamaan, para praktisi di lingkungan lokal tidak sekedar mengulangi mantra-mantra mistik, namun juga menerapkan disiplin fisik sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan yang historis (Yasa, 2023; Adnyana, 2021). Pendekatan ini mengedepankan sebuah epistemologi dimana tubuh yang sehat adalah prasyarat bagi terciptanya keseimbangan spiritual, serta sebagai manifestasi nyata dari cinta kasih, jalan karma, dan upaya mencapai *moksa* (Divayana, 2024; Murdihastomo, 2019)

Melalui narasi-narasi simbolik dan deskriptif mengenai kebugaran tubuh melalui aktivitas fisik dengan menekankan pada penggunaan ramuan alami, *yoga*, serta ritual penyucian diri, *rukmini tattwa* membentuk suatu kerangka pemahaman bahwa perawatan tubuh adalah bagian dari praktik *dharma*. Dalam hal ini, praktik merawat tubuh, seperti penggunaan lulur dari kulit jeruk purut, jahe hitam, dan phalaraja yang disebut dalam teks, tidak hanya bertujuan estetik, tetapi juga sebagai laku spiritual untuk memuliakan tubuh sebagai wadah suci bagi *atman*. Pemujaan terhadap dewa dan dewi lokal dalam teks tersebut pun mengandung makna simbolik bahwa energi maskulin dan feminin yang harmonis di dalam tubuh manusia harus dijaga agar tetap seimbang demi mendukung kehidupan yang sehat secara rohani dan jasmani.

Dalam konteks teologi Hindu Bali, pemujaan terhadap dewa-dewi lokal dan praktik ritual perawatan tubuh merupakan ekspresi religius yang menjembatani hubungan manusia dengan aspek ilahi. *rukmini tattwa*, sebagai salah satu teks klasik dalam tradisi keagamaan Bali, menyajikan ajaran mengenai pemuliaan tubuh sebagai rumah suci serta pentingnya menjaga kesucian tubuh. Studi oleh Eiseman (1990) telah menegaskan bahwa tubuh menurut agama Hindu-Bali merupakan lokus dari perjumpaan antara manusia, roh leluhur, dan kekuatan *kosmis*, yang direpresentasikan dalam struktur ritus dan simbolisme tubuh dalam praktik keagamaan. Dari sudut pandang teologi tubuh, sebagaimana dikembangkan oleh Teixeira (2008) bahwa tubuh manusia dalam konteks religius bukan hanya instrumen ibadah, tetapi juga tempat pewahyuan, di mana yang sakral hadir dalam dimensi inderawi. Sementara dalam antropologi religius, seperti yang dikemukakan oleh Csordas (1994), tubuh dipahami sebagai lokasi pengalaman religius, bukan semata objek budaya, melainkan medan penghayatan iman yang bersifat *embodied*. Pandangan ini sejalan dengan cara masyarakat Hindu Bali merawat tubuh secara ritual dan spiritual sebagai bentuk *bhakti* (pengabdian) dan pemurnian diri. Namun, dalam kajian akademik, konsep spiritualitas tubuh dalam teologi lokal Bali, khususnya yang dikaji melalui naskah *rukmini tattwa*, belum banyak mendapat perhatian secara mendalam, terutama dari sisi keterhubungan antara sistem simbol dewa-dewi, pemahaman tubuh, dan praktik kebugaran yang dilakukan. Padahal, hal ini penting untuk mengungkap bagaimana tubuh diposisikan tidak hanya sebagai medium ritual, tetapi juga sebagai medan teologis tempat berlangsungnya dialog antara manusia dan ilahi secara kontekstual dan kultural.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian teks keagamaan, analisis simbolik, dan interpretasi teologis untuk mengkaji spiritualitas tubuh sebagai ekspresi teologi lokal Hindu Bali dalam teks *rukmini tattwa*. Teks dianalisis melalui pendekatan semiotik untuk mengidentifikasi dan menafsirkan simbol-simbol

religius yang melekat pada tubuh manusia, serta dianalisis secara hermeneutik untuk menggali makna teologis dalam kaitannya dengan praktik keagamaan lokal. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap teks *rukmini tattwa*, observasi partisipatif dalam upacara keagamaan, dokumentasi visual, serta wawancara mendalam dengan tokoh agama dan praktisi spiritual, yang dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan mendalam mereka terhadap teks dan praktiknya. Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis teks, panduan observasi, dan daftar pertanyaan wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan melalui kategorisasi tema-tema simbolik, pembacaan tanda dan makna tubuh dalam konteks ritual, serta triangulasi antara ajaran tertulis, praktik aktual, dan interpretasi informan untuk memastikan validitas data dan mendalami relasi antara tubuh, spiritualitas, dan kebudayaan dalam kerangka teologi lokal. Dengan demikian penelitian ini memberikan pemahaman mendalam bahwa dalam konteks teologi lokal Hindu Bali, tubuh tidak hanya dipandang sebagai unsur biologis, tetapi juga sebagai ruang sakral yang berperan aktif dalam spiritualitas. Melalui telaah atas teks *rukmini tattwa*, terungkap bahwa pemeliharaan tubuh, baik melalui perawatan fisik dengan ramuan alami maupun pengendalian diri yang merupakan bagian integral dari praktik religius dan spiritual.

Hasil dan Pembahasan

1. Tubuh Sebagai Wahana Spritualitas Dalam *Rukmini Tattwa*

Manusia, dalam pandangan teologi hindu, merupakan makhluk yang mengandung kemungkinan-kemungkinan tak terbatas, seperti potensi daya (*sakti*), kebijaksanaan (*jnana*), dan kesadaran ilahi. Potensi ini menempatkan manusia dalam posisi istimewa dalam tatanan *kosmos*, karena hanya manusia yang memiliki dua dimensi eksistensial yakni dimensi *sekala* (profan) dan *niskala* (sakral). Dimensi profan merujuk pada unsur-unsur material penyusun tubuh fisik, yang dikenal dalam *Bhagavadgita* VIII.4 sebagai *astaprakṛti*, delapan elemen dasar alam materi. Sementara itu, dimensi *niskala* menunjuk pada jiwa (*atman*), unsur spiritual yang kekal dan menjadi pusat dari kesadaran manusia. Pemahaman ini ditegaskan dalam *Bhagavadgītā* VIII.3:

> *Aksaram brahma paramam swabhāvo'dhyātmam ucyate*
> *Bhūtabhāvodbhavakaro visargah karmasamjnitah,*
> Terjemahannya:
> *Brahman* (Tuhan) adalah yang kekal, yang maha tinggi dan adanya di dalam tiap-tiap badan perseorangan disebut *adhyatma*. karma adalah nama yang diberikan kepada kekuatan cipta yang menjadikan makhluk hidup (Mantra, 2018)

Sloka ini menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk spiritual memiliki *adhyātman*, atau diri sejati yang bersifat kekal dan tak dapat dimusnahkan, yang membedakannya dari entitas lainnya. Selanjutnya, dalam *Bhagavadgītā* VIII.4, Tuhan menegaskan:

> *Adhibhūtam ksaro bhāvah purusas cā'dhidaivatam,*
> *Adhiyajno'ham evā'tra dehe dehabrrtām vara*
> Terjemahannya:
> Dasar dari segala yang diciptakan adalah alam yang berubah-ubah (*prakriti*). Dasar dasar dari elemen yang bersifat ketuhanan adalah jiwa kosmos (*purusa*) dan dasar dari segala korban suci, disni di dalam badan adalah Aku sendiri, O Arjuna (Mantra, 2018)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Tuhan bersemayam dalam diri manusia sebagai *adhiyajna*, yaitu sebagai penguasa pengorbanan (*yajna*) yang menetap di dalam tubuh. Meskipun demikian, keberadaan Tuhan dalam tubuh tidak serta merta membuat manusia mewujudkan sifat-sifat ketuhanan. Sifat-sifat ilahi hanya akan muncul jika manusia

mengasah kesadarannya melalui *atmavidya* (pengetahuan tentang roh) dan *brahmavidya* (pengetahuan tentang Tuhan). Proses spiritual ini merupakan jalan menuju pencapaian hakikat manusia sejati, yakni menyatu dengan *brahman* dan mewujudkan *dharma* dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pemahaman tubuh dalam Hindu bukanlah semata-mata bersifat jasmani, melainkan sebagai wahana untuk menyadari keilahian dalam diri, tempat di mana Tuhan hadir dalam bentuk mikro, sebagai refleksi dari kehadiran beliau yang makro dan tak terhingga. Pandangan ini memperkuat keyakinan bahwa spiritualitas tubuh merupakan inti dari kehidupan manusia, dan melalui tubuh yang dijaga serta disucikan, manusia dapat mencapai tujuan tertingginya yakni *mokṣa*, atau pembebasan spiritual.

Dalam teks *rukmini tattwa*, tubuh manusia (*sarira*) tidak diposisikan semata sebagai jasad ragawi yang bersifat duniawi, tetapi justru dimaknai sebagai wahana spiritual yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan suci. Tubuh dipandang sebagai kuil yang hidup dalam diri manusia dan menjadi wadah bagi *atman*, roh ilahi yang berasal dari *brahman*. Oleh karena itu, menjaga dan menyucikan tubuh merupakan bagian dari laku spiritual, bukan hanya aktivitas fisik atau estetika. Salah satu penggambaran yang kuat terkait pemahaman tubuh sebagai wahana spiritual dalam *rukmini tattwa* dapat dilihat melalui praktik kebugaran tubuh dengan melakukan aktivitas perawatan tubuh yang dilandasi motivasi spiritual dan simbolik. Dalam salah satu bagian teks disebutkan:

> *Maluya kania deniaiti Indrani Pratama Prawala. Sasawi kuning, babakan kapundung putih, galugu, ka ta kabeh pipis, anggen pupur muka sarin tuñjung biru, pĕhan lembu, bungan sida wayah, ika pipis den alĕmbat, anggen pupur muka, kadi ulun, purna suka denia, ika pupur mukaning stri mwang mukaning puruṣa, kapwa malilang denia, mwang subaga denia wang, sasawi kuning anggen lumurud muka, ri wĕkasan pupurin antuk bungan kĕpuh putih, babakan cĕmara,raris pipis pahalit,pĕhan lĕmbu, kinĕla toyae, wusnia I embon malih jangin pĕhan, ping sapta diwa ṣania pinupur akĕn , kadi ulan purnama muka denia. Umbin candikih we mamadu, pipis, pupuranta ring muka, suteja muka denia, bwah kĕndala, lĕnga wangi, bungan tĕlĕng, kulit bwah bĕkul, to sami ya ta pupur muka. Don jawun jawum, bwah kĕndala, angge lamurud raga, malilang ikang awak denia.*
>
> Terjemahannya:
>
> Ini ajaran Indrani Pratama Prawala. sasawi kuning, kulit pohon kepundung putih, galuga, itu semua dihaluskan, dipakai bedak wajah, seperti bulan purnama wajahnya. Ini adalah bedak wajah untuk perempuan, dan untuk wajah laki-laki, semua terlihat bersih olehnya juga menjadikan bahagia orang tersebut. Sasawi kuning, dipakai untuk memoles wajah, kemudian bedaki dengan bunga kepu putih, kulit pohon cemara, kemudian dilumatkan, susu lembu, direbus airnya, setelah dingin, kemudian diisi air susu lagi, tujuh kali tujuh hari dibedakan, seperti bulan purnama wajah dibuatnya. Umbi candikih, airnya madhu, dilumatkan, dibedakan pada wajah (Jumadiah, 2007).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik kebugaran dengan cara merawat tubuh menggunakan bahan-bahan alami bukan hanya untuk memperindah penampilan, tetapi juga sebagai bentuk pembersihan spiritual terhadap tubuh, termasuk bagian-bagian yang dianggap paling sakral. Ramuan tersebut dioleskan pada tubuh dalam konteks menjaga kesucian, dan secara implisit menunjukkan pandangan bahwa tubuh adalah bagian dari *karma marga* yakni jalur pengabdian yang perlu dijaga dengan penuh kesadaran spiritual.

Lebih jauh, tubuh dalam *rukmini tattwa* juga merupakan tempat berlangsungnya dinamika spiritual antara *purusa* dan *pradhana*, dua prinsip utama dalam filsafat *samkhya*

hindu. *Purusa* melambangkan jiwa (kesadaran) yang bersifat pasif dan maskulin, sementara *pradhana* adalah unsur materi yang dinamis dan feminin. Penyatuan keduanya melahirkan kehidupan dan menjadi dasar dari spiritualitas tubuh. Melalui narasi *rukmini tattwa* ini menggambarkan tubuh sebagai ruang simbolik dari kesatuan kosmik, di mana keseimbangan energi maskulin dan feminin tidak hanya penting dalam relasi suami istri, tetapi juga dalam struktur spiritual manusia. Selain itu, tubuh juga menjadi medium untuk melaksanakan disiplin spiritual seperti *brata*, *tapa*, dan *yoga*. Penekanan pada pengendalian hawa nafsu dan kesucian diri dalam teks ini mencerminkan bahwa tubuh harus dipersiapkan dan dijaga untuk dapat digunakan dalam laku rohani. Sehingga tubuh bukanlah rintangan menuju pembebasan, tetapi justru kendaraan suci yang membawa manusia menuju realisasi tertinggi. Dengan demikian, melalui narasi simbolik dan praktik keseharian yang ditampilkan dalam *rukmini tattwa*, tubuh dipahami sebagai entitas spiritual yang aktif, yang harus dihormati dan dirawat. Ini sejalan dengan pandangan teologi lokal Hindu Bali yang menempatkan tubuh sebagai bagian dari semesta sakral, serta sebagai sarana untuk mencapai keselarasan dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*).

2. Peran Dewa-Dewi Lokal dalam Spiritualitas Tubuh

Dalam kerangka teologi lokal Hindu Bali, keberadaan dewa-dewi tidak hanya terbatas pada entitas yang dipuja dalam bentuk upacara, tetapi juga diyakini mewakili prinsip-prinsip *kosmis* yang hidup dalam diri manusia, khususnya dalam tubuh sebagai wahana spiritual. Tubuh manusia dianggap sebagai mikrokosmos (*buana alit*) yang merefleksikan tatanan jagat raya (*buana agung*), tempat bersemayamnya kekuatan ilahi yang berasal dari dewa dan dewi. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan keseimbangan tubuh bukan hanya kewajiban sosial melainkan merupakan tindakan teologis yang menghormati eksistensi energi sakral dalam tubuh itu sendiri (Bandem, 1995)

Teks *rukmini tattwa* menjadi salah satu naskah yang menampilkan pemahaman ini secara naratif dan simbolik. Dalam teks tersebut, dewa dan dewi lokal bukan hanya tokoh mitologis, melainkan personifikasi kekuatan maskulin dan feminin dalam tubuh manusia. Kehadiran dewa mencerminkan kekuatan *sthiti* (pemelihara kehidupan), sementara dewi mewakili unsur *sakti* (energi aktif) yang melembutkan, memperindah, dan menyucikan aspek fisik maupun spiritual dalam diri manusia, salah satu kutipan dari teks menyebutkan:

Ong Kama Purusa, Stri Murcca Ratih Sang Yoga, Murcca Swecet Swaha

Mantra ini menggambarkan penyatuan harmonis antara energi maskulin (*purusa*) dan feminin (*stri*) melalui cinta spiritual (Ratih) dan *yoga*, yang menghasilkan *ekstase* (*murcca*) sebagai persembahan kepada yang ilahi. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana energi feminin yang dilambangkan oleh Dewi Ratih atau Rukmini tidak hanya dihormati sebagai sosok eksternal, tetapi juga dihayati sebagai bagian internal tubuh manusia. Dalam konteks *yoga* atau *tapa*, energi *sakti* tersebut dibangkitkan untuk mendukung keseimbangan spiritual. Dengan demikian, tubuh bukan hanya tempat bersemayamnya *atman*, tetapi juga ruang pertemuan antara kekuatan ilahi maskulin dan feminin, yakni dewa dan dewi yang membentuk harmoni eksistensial. Dengan demikian, pemahaman spiritualitas tubuh dalam teks seperti *rukmini tattwa* memberikan wawasan bahwa dewa-dewi bukan hanya objek ibadah, melainkan juga aspek internal dari eksistensi manusia, yang hidup melalui disiplin spiritual dan praktik kebugaran tubuh. Kehadiran mereka menegaskan bahwa tubuh harus dihormati sebagai ruang sakral yang memuat kekuatan ilahi, sebuah pandangan yang memperkaya pemahaman teologi tubuh dalam tradisi Hindu Bali. Spritualitas tubuh ini juga dijelaskan dalam kitab *Bhagavadgita* VI.29 sebagai berikut:

Sarvabhutastham atmanam sarvabhutani ca'tmani
Iksate yogayuktatma sarvatra samadarsanah
Terjemahannya:
Ia yang jiwanya diharmonikan oleh *yoga* melihat atma menetap di dalam semua makhluk dan semua makhluk di dalam atma. Dimana-mana ia melihat yang sama (Mantra, 2018)

Simbolisme yang terkandung pada representasi dewa-dewi lokal, seperti yang terlihat pada praktik penggunaan rerajahan, mengilustrasikan cara umat Bali mengintegrasikan unsur spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Rerajahan, yang berupa potongan kain kecil dengan gambar dan motif sakral, berfungsi untuk mengundang berkah dan perlindungan, sekaligus mengukuhkan persepsi bahwa tubuh merupakan medium aktif dalam menyerap dan menyalurkan energi keilahian (Werdiyasa, 2024). Dengan demikian, keberadaan simbol-simbol tersebut menegaskan bahwa kesadaran tubuh dalam konteks ritual tidak dapat dipisahkan dari kehadiran ilahi yang berwujud dalam bentuk dewa-dewi lokal. Sebagaimana yang tersurat dalam teks *rukmini tattwa*15 a:

> Untuk mengencangkan kelamin laki-laki, sarana jahe hitam, jahe pahit, kencur tunggal, jasun tunggal, garam, merica putih, dilumatkan menjadi halus, ditetesi dengan minyak wijen, mantra, "*Ong Sanghyang Taya, Lahiya, sun lanang, sidhirastu*" diucapkan 3 kali, minum. Mengencangkan kelamin laki-laki, sarana kaldu dan ayam yang sudah tidak bertelur, garam, terisi merah, merica 7 butir, kencur, bawang putih, terung pahit, campur, rajah tempat menghaluskan (Jumadiah, 2007).

Kehadiran dewa-dewi lokal turut menggarisbawahi peran tubuh dalam spiritualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Venkatesan (2020) praktik keagamaan yang mengadaptasi representasi visual dan material dalam wujud patung atau ikon menggambarkan dewa-dewi sebagai entitas yang secara nyata hidup dan aktif. Transformasi objek material menjadi sosok yang dipercaya mengandung kekuatan ilahi menyiratkan bahwa tubuh manusia pun memiliki potensi yang sama untuk menjadi medium interaksi dengan keilahian. Pendekatan ini mendorong para praktisi untuk tidak hanya mengagumi bentuk *ikonis* para dewa-dewi, tetapi juga meniru disiplin dan energi vital yang tercermin dari bentuk fisik tersebut dalam upaya mencapai keseimbangan antara tubuh dan roh. Dengan demikian, dewa-dewi lokal dalam tradisi Bali berperan sebagai instrumen simbolik yang mengajarkan bahwa tubuh adalah ruang suci yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai harmoni spiritual. Representasi visual, ritual penyucian, serta praktik kebugaran yang mengintegrasikan aspek jasmani dan rohani membentuk suatu ekosistem spiritual di mana tubuh diperlakukan sebagai wahana utama untuk manifestasi keilahian. Interaksi antara pemaknaan dewa-dewi lokal dengan praktik ritual dan kesenian tradisional memperkuat keyakinan bahwa tubuh adalah instrumen vital dalam perjalanan spiritual umat Bali, sehingga mendorong pengembangan praktik kebugaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan dan identitas budaya lokal.

3. Praktik Kebugaran dalam *Rukmini Tattwa*

Praktik kebugaran dalam *rukmini tattwa* mencakup pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan emosional sebagai dasar kesehatan dan kesejahteraan. Teks tradisional ini tidak hanya menyajikan panduan estetika dan keindahan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai kebugaran yang menjadi prasyarat bagi pencapaian keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Dalam *rukmini tattwa*, tubuh dipandang sebagai medium yang harus dijaga kesegarannya melalui pemanfaatan sumber daya alam,

terutama keanekaragaman tumbuhan yang berfungsi sebagai bahan kebugaran (Suryadarma, 2011). Adapun praktik kebugaran yang dimaksud dalam teks *Rukmini tattwa* ini sebagai berikut:

a. *Yoga* Sebagai Dimensi Kebugaran Spiritual

Dalam konteks *rukmini tattwa*, yang merupakan naskah tradisional Bali mengenai prinsip kesehatan holistik, *yoga* muncul sebagai salah satu praktik kebugaran spiritual yang mengintegrasikan dimensi fisik, mental, dan rohani. *Rukmini tattwa* menekankan bahwa keseimbangan kesehatan tidak hanya bergantung pada aspek jasmani semata, tetapi juga melibatkan upaya peningkatan kesadaran batin melalui latihan spiritual. Dengan demikian, *yoga* di dalam kerangka *rukmini tattwa* dipandang sebagai medium untuk memperkuat hubungan individu dengan dirinya sendiri, lingkungan, dan kekuatan ilahi, yang tercermin dalam praktik meditasi dan asana sebagai wujud pemujaan diri secara menyeluruh (Arimbawa et al., 2020).

Secara teoretis, *yoga* sebagai kebugaran spiritual berperan penting dalam mengoptimalkan kesehatan mental dan emosional dengan cara menyelaraskan napas, gerakan, serta konsentrasi. Latihan *hatha yoga,* misalnya telah terbukti mampu meningkatkan kualitas kesehatan mental melalui mekanisme relaksasi dan peningkatan kesadaran diri, yang mana hal ini sejalan dengan esensi *rukmini tattwa* yang mengedepankan integrasi antara tubuh dan jiwa (Juniartha et al., 2024). Selain itu, praktik *yoga* tidak hanya memberikan manfaat fisik seperti peningkatan fleksibilitas, peredaran darah, dan kekuatan otot, tetapi juga mendorong perkembangan spiritual dengan mengajarkan kontrol diri dan ketenangan batin, elemen-elemen penting dalam mencapai keseimbangan holistik yang diamanatkan dalam *rukmini tattwa*.

Lebih jauh, integrasi antara *yoga* dan meditasi sebagai bagian dari kebugaran spiritual juga berperan sebagai proses penyembuhan holistik dalam diri individu. Meditasi, yang sering kali diintegrasikan ke dalam latihan *yoga*, memungkinkan para praktisi memusatkan perhatian dan mencapai kondisi *mindfulness* yang mendalam. Hal ini sejalan dengan konsep spiritual *rukmini tattwa* yang menekankan pentingnya transformasi internal melalui praktik-praktik perenungan batin untuk mencapai keseimbangan emosional dan spiritual. Sebagaimana yang termuat dalam teks Rukmini tattwa 7b:

> Obat kemaluan pria terkena penyakit, sarana, gandarusa putih, daun tumbuhan penganga, beras utuh, 3, lumatkan, airnya santan tempatkan pada piring keramik, minum, mantra, *ong purusa mandhadi otot, tka tetes,* urap pada kemaluan. Ini ilmu montongan, sarana akar karet, akar karuk, merica, dihaluskan, diberi gosokan timbrah, airnya madhu, urapkan pada kelamin laki-laki, segera berhasil, dengan melakukan puasa, tidak bertemu istri, 3 malam (Jumadiah, 2007).

Teks ini mengajarkan pengendalian diri berupa aktivitas puasa dan tidak bertemu dengan istri selama 3 malam, hal ini menunjukkan bahwa *yoga* sebagai kebugaran spiritual dalam *rukmini tattwa* tidak hanya menjadikan tubuh lebih sehat secara fisik, tetapi juga membentuk fondasi mental dan rohani yang stabil, sehingga mampu mendukung adaptasi diri terhadap tantangan kehidupan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Pada intinya, penerapan *yoga* dalam konteks *rukmini tattwa* merupakan sintesis antara praktik kesehatan tradisional dan spiritualitas, yang menawarkan pendekatan holistik dalam mencapai kesejahteraan. Selain berfungsi sebagai pemeliharaan kondisi fisik, *yoga* juga memberikan ruang bagi individu untuk menggapai pencerahan batin dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Pendekatan terpadu ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai kuno dari *rukmini tattwa* mampu diadaptasi secara modern melalui praktik *yoga* guna mewujudkan kebugaran yang menyeluruh dan berdaya guna dalam konteks kehidupan kontemporer.

b. Aktivitas Perawatan Tubuh Wujud Kebugaran Jasmaniah

Teks *rukmini tattwa* ini menekankan bahwa penggunaan bahan-bahan alami, seperti herbal dan rempah, merupakan cara integral untuk menjaga vitalitas fisik dan mendukung fungsi tubuh secara optimal. Lebih lanjut, *rukmini tattwa* mengajarkan bahwa pemeliharaan kesehatan tubuh melalui praktik kebugaran adalah bagian dari upaya mencapai keseimbangan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi holistik Bali, di mana fisik yang sehat dianggap sebagai prasyarat untuk praktik ritual dan perjalanan spiritual. Dengan demikian, aktivitas fisik yang rutin dan penggunaan bahan-bahan alam sebagai ramuan kesehatan di dalam naskah tersebut tidak hanya memiliki tujuan preventif terhadap penyakit, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pengabdian diri untuk meraih kesucian serta kebersamaan antara aspek jasmani dan rohani

Konteks budaya yang tersaji dalam *rukmini tattwa* menunjukkan bahwa kebugaran jasmani merupakan elemen kunci dalam kehidupan masyarakat Bali. Kesehatan tubuh, yang diperoleh melalui latihan fisik serta pengobatan tradisional dari tanaman lokal, dipandang sebagai cerminan dari keselarasan alam dan sebagai modal penting untuk mengikuti upacara keagamaan. Dengan demikian, praktik kebugaran dalam naskah ini tidak sekedar sarana untuk meningkatkan stamina, melainkan juga merupakan strategi untuk menjaga hubungan harmonis dengan konsep keilahian yang mendasari kehidupan masyarakat Bali.

Kebugaran sebagai salah satu hal yang penting dalam proses merawat tubuh. Kebugaran dapat dirawat dengan melakukan aktifitas fisik dan mengkonsumsi makanan sehat yang berasal dari alam yang sifatnya tradisional. Manusia yang hidup di dunia ini senantiasa mendambakan tubuh yang sehat dan umur yang panjang, karena keduanya merupakan fondasi utama bagi manusia untuk menjalankan kehidupan, memenuhi kewajiban spiritual, dan mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Dalam konteks modern, upaya menjaga kesehatan umumnya dilakukan melalui konsumsi vitamin, obat-obatan sintetis, olahraga, serta pola makan yang teratur. Meskipun pendekatan tersebut sah dan bermanfaat, tradisi Hindu Bali menawarkan pendekatan lain yang mengakar pada nilai-nilai spiritual dan holistik, sebagaimana tercermin dalam *rukmini tattwa*. Teks *rukmini tattwa* mengajarkan bahwa tubuh adalah tempat bersemayamnya kekuatan ilahi, sehingga pemeliharaannya harus dilakukan dengan kesadaran spiritual dan penggunaan bahan-bahan alami yang bersumber dari alam semesta. Salah satu bagian dari teks tersebut menyatakan:

> Ini Rukmini *Tattwa*, Nasihat dari Indrani yang dapat dipercaya, mengobati laki perempuan, jika berkeinginan tubuhnya menjadi sehat, akan menjumpai usia panjang dan kepandaian, karena keutamaan Sang Hyang Aji, yang diturunkan oleh Bhatari Saci kepada Sang Rukmini, itu sebabnya membuahkan hasil, selalu terlihat cantik, tidak retak dan selalu dikasihi oleh suami, tidak dua tiga kali diceritakan, Beliau juga diceritakan mulia. Ini jamu, sarana, daun jeruk nipis, kelapa dipanggang, lungid, majakane, ginten, kulabet merica, 11 butir, bawang putih dengan mantra, "*sang bhasa purusa rasa, dodol wajik, sort a papanganan kabeh, datang wawadone, wastu pan huhma pupusi wawadah kahol, kapurusa dene pinakeng nghnlnn, tka inlulasih, siyann anganbah wawadon inghulun*". (Jumadiah, 2007).

Rukmini Tattwa ini isinya tidak hanya tentang merawat tubuh dan kelamin wanita, tetapi juga mengangkat cara merawat kesehatan tubuh yang bugar dan sehat hingga cara memperoleh umur yang panjang. Merawat tubuh dalam teks *rukmini tattwa* ini banyak memberi faedah bagi kesehatan. Praktik kebugaran dalam *rukmini tattwa* juga berkaitan erat dengan pengendalian diri (*brata*) semuanya bertujuan untuk menyeimbangkan energi dalam tubuh dan membersihkan pikiran dari kekotoran batin (*mala*). Meski tidak secara

eksplisit menyebutkan kebugaran dalam istilah modern, teks ini mengajarkan bahwa menjaga tubuh dari penyakit, malas, dan hawa nafsu berlebih adalah bagian dari laku spiritual yang serius. Lebih jauh, kebugaran juga dipahami dalam konteks keseimbangan energi maskulin dan feminin dalam tubuh manusia. Keharmonisan keduanya tidak hanya menciptakan tatanan *kosmis* dalam dunia, tetapi juga menciptakan stabilitas fisik, emosional, dan spiritual dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, ajaran dalam *rukmini tattwa* dapat dipahami sebagai bentuk awal dari kebugaran holistik, yang melibatkan kesehatan fisik, keseimbangan energi, kebersihan spiritual, dan pengendalian pikiran.

Dengan demikian, *rukmini tattwa* tidak hanya menjadi sumber ajaran keagamaan dan moral, tetapi juga panduan praktis tentang bagaimana tubuh harus dirawat sebagai bagian dari kehidupan religius. Kebugaran dalam teks ini bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam kerangka teologi lokal Hindu Bali, menjadikan tubuh bukan hanya sebagai objek pemeliharaan, tetapi juga sebagai alat aktualisasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

4. Interpretasi Teologi Lokal terhadap Tubuh dan Kebugaran

Teks *rukmini tattwa*, sebagai salah satu naskah penting dalam tradisi Hindu Bali, memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara tubuh dan spiritualitas. Dalam teks ini, tubuh bukan hanya dianggap sebagai entitas fisik yang harus dipelihara, melainkan sebagai wahana untuk mencapai kesucian spiritual dan keselarasan dengan energi ilahi. Interpretasi teologi lokal terhadap tubuh dan kebugaran dalam *rukmini tattwa* mencerminkan pandangan bahwa tubuh adalah ruang sakral yang harus dijaga kesuciannya agar bisa menjadi medium untuk merasakan keberadaan Tuhan dan mengalirkan energi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Teologi lokal dalam *rukmini tattwa* terhadap tubuh dan kebugaran menyiratkan pemahaman bahwa tubuh bukanlah entitas murni biologis, melainkan sebuah medium sakral yang mengantarkan pengaktualisasian pengalaman spiritual secara holistik. Dalam teks tersebut, tubuh dipandang sebagai wadah yang mengintegrasikan disiplin jasmani, kontemplasi, dan praktik ritual, sehingga menjadi wahana untuk mencapai keseimbangan antara dimensi material dan *transenden* (Sena, 2021). Pendekatan teologi lokal ini menekankan pentingnya latihan fisik, seperti praktik *yoga* yang termaktub dalam konsep *prayogasandhi* untuk membentuk kesadaran batin yang lebih tinggi. Dalam konteks *tattwa jñana*, disiplin tubuh melalui praktik-praktik kontemplatif mendukung pengembangan pengetahuan yang mendalam (*samyagjna*) dan pencapaian keadaan spiritual yang lebih murni (Sena, 2021). Aktivitas kebugaran, dalam interpretasi ini, tidak semata difokuskan untuk menjaga kesehatan fisik tetapi juga sebagai sarana penting untuk membersihkan dan menyelaraskan energi kehidupan, sehingga membantu individu menjalin hubungan yang kuat dengan kekuatan ilahi.

Lebih lanjut, pembangunan teologi lokal yang relevan konteks juga telah digariskan oleh Larosa (2024) di mana tubuh yang sehat dan bugar diposisikan sebagai simbol integritas spiritual yang mengakar dalam pengalaman budaya dan historis. Teologi lokal yang berkembang tidak memisahkan antara aspek jasmani dan rohani, melainkan menggabungkan keduanya dalam kerangka simbolis yang menggugah kesadaran kolektif akan pentingnya keseimbangan. Dengan memadukan dimensi fisik dalam praktik spiritual, teks *rukmini tattwa* mengajarkan bahwa melalui pengelolaan tubuh secara disiplin, seorang individu dapat meraih realisasi diri dan pencerahan, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman teologis terhadap eksistensi manusia dalam konteks keilahian.

Secara keseluruhan, interpretasi teologi lokal dalam *rukmini tattwa* menafsirkan tubuh sebagai wahana yang multifungsi, di mana kebugaran fisik tidak hanya menunjang

kehidupan sehari-hari, melainkan juga sebagai alat kritis dalam pencarian makna spiritual. Melalui sinergi antara praktik kebugaran, disiplin kontemplatif, dan ritual, tubuh menjadi medium yang memungkinkan manusia untuk bertransendensi, mewujudkan nilai-nilai luhur, dan memperkuat identitas keagamaan dalam kerangka teologi lokal yang autentik.

Kesimpulan

Dalam teologi lokal Hindu Bali, khususnya melalui telaah terhadap teks *rukmini tattwa*, tubuh manusia dipahami bukan semata-mata sebagai wadah jasmani, melainkan sebagai ruang sakral tempat bersemayamnya kekuatan ilahi. Tubuh, dalam perspektif ini, menjadi wahana spiritual yang penting untuk menjalani praktik-praktik keagamaan, mencapai kesucian, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, spiritualitas tubuh mencakup bagaimana manusia memelihara, menyucikan, dan menyeimbangkan dirinya secara holistik, fisik, mental, dan spiritual. Dewa-dewi lokal yang dipuja setiap melakukan praktik kebugaran ini berperan bukan hanya sebagai objek pemujaan eksternal, tetapi juga sebagai representasi energi ilahi yang hidup dalam tubuh manusia. Kehadiran keduanya dalam tubuh mengimplikasikan bahwa menjaga kebugaran berarti juga menjaga keselarasan energi *kosmis* dalam diri manusia.Praktik kebugaran yang dimaksud dalam *rukmini tattwa* meliputi laku spiritual seperti *yoga* dengan kedisiplinan tubuh dan pikiran dan juga aktivitas perawatan tubuh dengan penggunaan ramuan herbal. Ajaran dalam teks ini tidak memisahkan antara kesehatan jasmani dan kehidupan spiritual, melainkan mengintegrasikannya sebagai satu kesatuan menuju pembebasan sejati. Kebugaran menjadi bentuk konkret dari disiplin diri, kesadaran rohani, dan penghormatan terhadap tubuh sebagai tempat suci dalam diri manusia. Dengan demikian, *rukmini tattwa* menyajikan suatu model pemahaman teologi tubuh yang khas dalam budaya Hindu Bali, di mana tubuh bukan sekadar objek biologis, melainkan pusat dari pengalaman religius dan kesadaran spiritual. Pandangan ini memberi kontribusi penting dalam memahami hubungan antara tubuh, kebugaran, dan spiritualitas dalam konteks tradisi lokal, serta memberi ruang untuk menggali lebih jauh praktik hidup.

Daftar Pustaka

Adnyana, I. B. P. (2021). Kosmologi Hindu Dalam Teks Ganapati Tattwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama 4*(1) 89-90.

Arimbawa, I., Juniartha, M., & Putra, I. (2020). Kesadaran Diri Menurut Tutur Jatiswara: Merajut Kembali Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Widya Genitri Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Dan Kebudayaan Hindu, 11*(3), 147-166.

Bagus, I G. N. (1989). *Religious Pratice in Bali.* Denpasar: Universitas Udayana.

Bandem, I M. & Fredrik Eugène DeBoer. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese Spatial Orientation and Ritual Practice.* Denpasar: Mudra.

Csordas, T. J. (1994). The body as representation and being in religious experience. In M. L. A. Petersen & W. S. Sax (Eds.), *Anthropology and the study of religion: A critical approach*. New York: Routledge.

Divayana, I. W. J. (2024). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Kala Tattwa. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama), 4*(2), 118-125.

Eiseman, F. B. (1990). *Bali: Sekala and Niskala*. Bali: Bali Media Publishing.

Jumadiah, S. (2007). *Rukmini Tattwa Usadha Perawatan Tubuh*. Denpasar: Yayasan Dharma Pura Denpasar.

Juniartha, M., Suputra, I., & Maitrya, N. (2024). Pengaruh Hatha *Yoga* Terhadap Kesehatan Mental Anak-Anak Anggota Sanggar Samirata. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 8*(1), 46-54.

Kamvysselis, M. I. K. (2023). Melukat: Exploring The Educational Significance Of Purity In Balinese Ritual Practices And Religious Leadership Development. *Journal of Education and Learning, 12*(5), 102.
Larosa, S. (2024). Membangun Teologi Lokal. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 2*(2), 151-174.
Mahendra, F. (2023). Manusia yang Beradab Menurut Tri Kaya Parisudha. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 23*(1), 20.
Mantra, I. B. (2018). *Bhagawadgita: Alih Bahasa & Penjelasan*. Denpasar: ESBE Buku
Maswinara, I W. (2005). *Tri Angga, Tri Loka, dan Tri Pramana dalam Konsep Hindu Bali.* Denpasar: Yayasan Dharma Acarya
Murdihastomo, A. (2019). Identifikasi Dewa-Dewi Agama Hindu-Buddha Sebagai Dewa Pelindung Pelayaran (Identification Of Hindu-Buddhist Gods And Goddesses As Patron Deities Of Seafaring). *Naditira Widya, 13*(2), 87-104.
Radhakrishnan, S. (1990). *The Hindu View of Life.* New York: Harper & Row.
Sena, I. G. M. W. (2021). The Concept Of *Yoga* In The Tattwa Jñana Script. *Analisa: Journal of Social Science and Religion, 6*(01), 17-32.
Sudarsana, I. K. and Andriyani, N. L. P. L. (2024). Membentuk Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Simki Pedagogia, 7*(1), 228-242.
Suryadarma, I. G. P. (2011). Keanekaragaman Tumbuhan Bahan Kebugaran Dalam Naskah Lontar *Rukmini Tatwa* Masyarakat Bali. *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, *16*(3), 290–300.
Teixeira, P. R. (2008). Theology of the Body in Hinduism: Embodiment, Sacramentality, and the Divine. *Journal of Religious Studies, 42*(4), 379-393.
Titib, I M. (1996). *Veda dan Upanisad: Sumber Teologi Hindu.* Surabaya: Paramita
Venkatesan, S. (2020). Object, Subject, Thing. *American Ethnologist, 47*(4), 447-460.
Werdiyasa, I. K. S. (2024). The Meaning And Function Of Rerajahan In The Religious Life Of The Balinese Hindu Community. *Bali Tourism Journal, 8*(2), 29-32.
Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana: Konsep Dasar Etika Hindu dalam Membangun Harmoni.* Denpasar: Pustaka Bali Post.
Yasa, I. K. A. (2023). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Geguritan Tebu Ratu. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi, 7*(2).